

SPORTIFITAS DALAM KEOLAHRAGAAN SEBAGAI BAGIAN PEMBENTUKAN GENERASI MUDA DAN NASIONALISME

**oleh
Galih Dwi Pradipta**

ABSTRAK

Olahraga pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam olahraga. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama. Olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik generasi muda terutama dalam nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam olahraga meliputi: kerjasama, komunikasi, menghargai peraturan, memecahkan masalah, pengertian, menjalin hubungan dengan orang lain, kepemimpinan, menghargai orang lain, kerja keras, strategi untuk menang, strategi jika kalah, cara mengatur pertandingan, bermain jujur, berbagi, penghargaan diri, kepercayaan, toleransi, kegembiraan dan keuletan, kerjasama sekelompok, disiplin dan sportif. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apa pun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Olahraga sangat mengedepankan sportifitas, memiliki jiwa sportif bagi generasi muda sangat penting karena jiwa sportif merupakan nilai-nilai dalam membangun bangsa yang bermartabat. Sportif merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Sportif merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai sportif melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Sebagai konsep moral, sportif berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri yang berkaitan antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Keseluruhan dan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing belah pihak. Sportifitas menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati lawan pada waktu bermain. Jiwa sportif akan terwujud apabila terpenuhi perilaku tersebut di atas, dan sangat dibutuhkan kesungguhan keberanian moral dan keberanian untuk menanggung resiko. Nilai sportif merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap "luhur" dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan fair play atau sportifitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga dalam upaya pembentukan generasi muda sekaligus nasionalisme.

Kata Kunci: Olahraga, Sportifitas, Generasi Muda dan nasionalisme.

A. PENDAHULUAN

Olahraga di Indonesia selalu menjadi bagian penting dalam pembentukan generasi muda. Pada zaman modern sekarang ini banyak generasi muda tidak bisa dipisahkan dari kegiatan olahraga. Olahraga merupakan kegiatan dengan tujuan

untuk kesehatan dan kebugaran. Di sisi lain olahraga merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pembentukan jiwa sportif pada generasi muda. Generasi muda di Indonesia sangat penting memiliki jiwa sportifitas, dengan jiwa sportifitas maka karakter bangsa Indonesia dapat terbangun dengan baik.

Sportifitas dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme

Dewasa ini perkembangan sosial di dalam olahraga semakin maju, banyak fenomena yang berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial masyarakat. Sejalan dengan perkembangannya olahraga akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan sosial.

Olahraga untuk generasi muda bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya yang mengandung unsur pertandingan atau kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap yang menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Kesiapan di dalam olahraga tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati terhadap kepatutan tindakan yang bersumber dari batiniah. Olahraga merupakan sebuah cerminan dan sekaligus menjadi wahana bagi pelumatan nilai-nilai sosial yang mencerminkan potensi dari generasi muda.

Kegiatan berolahraga adalah sebagai gambaran kecil seseorang dihadapkan dengan replika kehidupan yang sesungguhnya, kegiatan berolahraga sangat potensial untuk

melaksanakan pendidikan moral, apabila dikelola dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Persoalan yang paling menonjol dewasa ini adalah pengembangan karakter penerapan *fair play* atau sportifitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga, sehingga dalam kesempatan berolahraga seseorang dihadapkan dengan struktur sosial yang dapat diterima dan dinilai adil dalam kesempatan tersebut peraturan yang diterapkan dipandang lebih fair dari kehidupan yang sesungguhnya. Agar dapat memperagakan perilaku sportif generasi muda bukan hanya mematuhi peraturan yang tertulis tetapi juga harus dapat berbuat sesuai dengan keputusan hati nurani. Generasi muda harus memiliki karakter yang dapat menjunjung tinggi sportifitas. Sportifitas berhubungan erat dengan perilaku dan nilai-nilai yang dapat didefinisikan sebagai sikap yang konsisten untuk merespons situasi melalui ciri-ciri seperti kebaikan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan kepada orang lain.

Kehidupan masyarakat mengharapakan generasi baru memahami norma salah benar, kearifan dalam hidup bermasyarakat, memiliki sikap sportif, disiplin, serta taat asas dalam tata pergaulan. Hidup bersama melalui aktivitas olahraga dapat memberi pelajaran bahwa permainan dengan tata aturan tertentu dapat menguntungkan semua pihak dan mencegah konflik perbedaan pandangan. Melalui olahraga juga dapat belajar bersosialisasi melalui peranannya dan fasilitas seperti ini nyaris luput dari perhatian layanan publik. Melalui aktivitas seperti ini,

pelaku olahraga memiliki minat sejenis dapat berbagi pengalaman yang dapat ditransformasikan melalui komunikasi dan interaksi yang kohesif. Peran olahraga sangat penting dan strategis dalam konteks pengembangan kualitas sumber daya manusia yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat kompetitif yang tinggi. Selain itu juga penting dalam pengembangan identitas, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Olahraga yang dikelola secara profesional akan mampu mengangkat martabat bangsa dalam dunia internasional.

B. PEMBAHASAN

B.1 Karakter Generasi Muda

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang harus diberikan kepada generasi muda. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Muchlas Samani (2011: 42) karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, sedangkan menurut Abdul Munir (2010: 3) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dan sulit dihilangkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu

terkait dengan nilai benar salah, dan nilai baik buruk, sehingga karakter akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, generasi muda sebaiknya sudah diisi dengan pendidikan karakter yang baik, karakter yang siap untuk membangun bangsa. Karakter pantang menyerah serta memiliki jiwa sportifitas sangat penting dimiliki oleh generasi muda, dengan jiwa sportifitas dan daya juang yang tinggi generasi muda siap untuk melanjutkan tongkat estafet dalam pembangunan watak/jati diri bangsa Indonesia. Pembentukan karakter pada generasi muda salah satunya dengan olahraga. Olahraga merupakan salah satu alat untuk membentuk karakter generasi muda.

Karakter dalam olahraga merujuk pada sebuah kesatuan karakteristik yang dapat dikembangkan dalam olahraga (pada umumnya mengandung nilai-nilai moral bahwa kita semua menginginkan generasi muda untuk mengembangkan karakter yang baik dalam olahraga). Pihak-pihak yang mendukung adanya manfaat-manfaat pengembangan karakter dalam olahraga berpendapat bahwa generasi muda (atlet) belajar untuk mengatasi segala rintangan, bekerjasama dengan rekan satu tim, mengembangkan kemampuan kontrol diri, dan tahan terhadap kekalahan. Karakter dapat dilihat sebagai sebuah konsep menyeluruh yang memadukan antara fair play dan perilaku positif dalam olahraga dengan dua nilai penting lain yaitu perasaan dan integritas, oleh karena itu karakter dalam olahraga

menggabungkan empat nilai yang saling terkait: perasaan, keadilan, perilaku sportif dalam olahraga, dan integritas. Perasaan dalam hal ini berkaitan dengan empati, yaitu sebuah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Pada saat seseorang menggunakan perasaan kepada orang lain, maka akan berusaha untuk memahami sudut pandang atau pendapat-pendapat orang lain. Integritas adalah kemampuan untuk mempertahankan moral dan keadilan seseorang berdampingan dengan keyakinan bahwa seseorang akan bisa memenuhi tujuan moral seseorang. Pada intinya, hal tersebut merupakan kesadaran moral bagi generasi muda untuk membentuk keyakinan bahwa generasi muda penerus bangsa akan melakukan hal yang benar dan baik saat dihadapkan dengan sebuah dilema moral.

Jamal Ma'mur (2011: 36) menyatakan adapun nilai-nilai dalam karakter antara lain: jujur, tanggung jawab, gaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis dan kritis, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, kerjasama. Nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik dalam diri sendiri maupun pihak lain.
- 2) Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, sebagaimana yang harus dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan tuhan.

- 3) Bergaya hidup sehat merupakan upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- 6) Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- 9) Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu adalah tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

- 11) Cinta ilmu merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 12) Kerjasama: melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Dari sejumlah nilai-nilai karakter tersebut sangat penting dimiliki bagi generasi muda penerus bangsa, dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sedini mungkin agar pribadi generasi muda yang nantinya diharapkan sebagai penerus bangsa menjadi lebih baik.

Stefan Sikone (2006), dalam melaksanakan pembentukan karakter, generasi muda memiliki 3 peran penting yaitu:

- 1) Sebagai pembangun kembali karakter bangsa (character builder). Peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa. Hal ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen dari generasi muda untuk menjunjung nilai-nilai moral di atas kepentingan-kepentingan sesaat sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya.
- 2) Sebagai pemberdaya karakter (character enabler). Generasi muda dituntut untuk mengambil peran sebagai pemberdaya karakter. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari

pengembangan karakter bangsa yang positif.

- 3) Sebagai perekayasa karakter (character engineer). Peran yang terakhir ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa bagaimanapun juga menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini peran generasi muda sangat diharapkan oleh bangsa, karena ditangan merekalah proses pembelajaran dapat berlangsung dalam kondisi yang paling produktif.

B.2. Sportifitas Generasi Muda Dalam Olahraga

Di tengah carut marutnya kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, tentunya sangat dibutuhkan orang-orang yang dalam setiap sepak terjangnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan individu-individu yang berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks inilah olahraga menjadi bagian penting sebagai sebuah instrumen pembentukan nilai dan karakter bangsa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Olahraga pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai pula dalam olahraga. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama. Olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik generasi muda terutama dalam nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam olahraga meliputi: kerjasama, komunikasi, menghargai peraturan, memecahkan masalah, pengertian, menjalin hubungan dengan orang lain, kepemimpinan, menghargai orang lain, kerja keras, strategi untuk menang, strategi jika kalah, cara mengatur pertandingan, bermain jujur, berbagi, penghargaan diri, kepercayaan, toleransi, kegembiraan dan keuletan, kerjasama sekelompok, disiplin dan sportif. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga yang sejatinya juga merupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan mempunyai makna apa pun jika tidak diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu yang penting adalah kemauan dari setiap generasi muda untuk memulai hidup dengan baik. Olahraga sangat mengedepankan sportifitas, memiliki jiwa sportif bagi generasi muda sangat penting karena jiwa sportif merupakan nilai-nilai dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Sportivitas adalah komponen kedua dari moralitas dalam olahraga. Shields dan Bredemeier (Robert S. Weinberg & Daniel Gould, 2007) berpendapat bahwa sportivitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik. Sportif mensyaratkan bahwa generasi muda memahami dan mematuhi tidak hanya kepada aturan formal dari tetapi juga aturan main yang tidak tertulis dalam olahraga. Sportif berarti semua peserta memiliki kesempatan yang adil untuk mengejar kemenangan dalam olahraga kompetitif, memiliki kemampuan meraih kemenangan melalui sikap yang elegan. Sportif merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai Sportif melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sportif adalah pemberian kesempatan yang sama untuk menang dalam bertanding. Seluruhnya harus menjunjung tinggi peraturan yang berlaku dan tetap menjaga persahabatan di tengah-tengah besarnya semangat persaingan, oleh karena itu dalam pandangan masyarakat hal tersebut akan memiliki nilai yang tinggi.

Olahraga sepakbola merupakan salah satu contoh olahraga yang sangat mengedepankan sportifitas. FIFA contohnya sebagai organisasi sepakbola dunia, sejak Piala Dunia 1990 sangat gencar mempropagandakan *fairplay*, dan secara resmi logo *fairplay* yang dikenal dengan slogan "*My Game is*

Fair Play” diumumkan pada tahun 1993. Sejak saat itu, tradisi pemberian penghargaan kepada insan sepakbola yang dinilai mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat sepakbola dunia kian gencar diberikan. FIFA kemudian menciptakan “*Golden Rule*” yang diharapkan bisa menjadi pedoman bagi seluruh insan sepakbola dunia. Armando Pribadi (2010), secara sederhana dan ringkas mengartikan “*Golden Rule*” FIFA sebagai berikut:

1. Jangan bermain membahayakan pemain lawan.
2. Hormati aturan main dan jalankan dengan baik semua instruksi official.
3. Hormati lawan seperti selayaknya kolega kita di sepakbola.
4. Tetap mampu memperlihatkan sikap menjunjung tinggi disiplin, walaupun dalam situasi yang sulit atau tidak mengenakan.
5. Berikan dukungan terhadap siapapun yang berupaya mengenyahkan tindakan curang dalam pertandingan.
6. Tunjukkan perhatian besar terhadap pemain yang cedera dengan segera menghentikan pertandingan dalam situasi apapun.
7. Jangan pernah punya niat untuk balas dendam terhadap kesalahan yang dilakukan pemain lain.
8. Main sesuai dengan perintah tiupan peluit wasit.
9. Rendah hati saat merayakan kemenangan, serta berjiwa besar dalam menerima kekalahan.
10. Memberikan penghargaan terhadap individu atau lembaga yang secara

luar biasa telah menjunjung tinggi sikap-sikap fair play.

Sportif merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan bertanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh pesaudaraan olahraga. Sportif merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. Nilai sportif melandasi pembentukan sikap, dan selanjutnya sikap menjadi landasan perilaku. Sebagai konsep moral, sportif berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri yang berkaitan antara kedua belah pihak memandang lawannya sebagai mitranya. Keseluruhan dan upaya dan perjuangan itu dilaksanakan dengan bertumpu pada standar moral yang dihayati oleh masing-masing belah pihak. Sportifitas menyatu dengan konsep persahabatan dan menghormati lawan pada waktu bermain. Jiwa sportif akan terwujud apabila terpenuhi perilaku tersebut di atas, dan sangat dibutuhkan kesungguhan keberanian moral dan keberanian untuk menanggung resiko. Nilai sportif merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap “luhur” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan fair play atau sportifitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga.

B.3. Nilai-nilai Dalam Olahraga

Olahraga pada hakikatnya adalah miniatur kehidupan, esensi-esensi dasar dari kehidupan manusia dalam keseharian dapat dijumpai dalam olahraga. Olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi,

semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan kepada seseorang. Toho Mucholik (2009: 29) menyatakan ada beberapa nilai karakter dan fairplay yang dapat dikembangkan melalui olahraga antara lain: kejujuran, rasa hormat, persahabatan, dan tanggung jawab. Adapun kriteria-kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran: memenuhi persyaratan, mentaati peraturan, serta mentaati keputusan wasit dan juri.
2. Persahabatan: kesatria (memberikan ucapan selamat kepada kawan dan lawan), tidak bermain kasar (yang membahayakan keselamatan lawan, dengan ucapan dan perilaku kasar: perilakunya tenang, sabar), etika di lapangan (tidak melempar alat-alat selama pertandingan berlangsung, meludah sembarangan, menunjukkan sikap ramah dan hangat dalam pergaulan), saling menolong (menolong kawan dan lawan dalam keadaan apapun saat bertanding atau di luar pertandingan), dan cinta damai (senang dengan kebersamaan dan penuh kasih sayang dengan sesama kawan dan lawan, pelatih, panitia, orang tua dan penonton selama di dalam dan luar pertandingan berlangsung).
3. Rasa Hormat: menghargai pada panitia (menghargai ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh panitia pelaksana), menghargai pada kawan dan lawan (memberikan ucapan selamat kepada kawan dan lawan bentuknya: berjabat tangan, berpelukan, ucapan yang santun dan

tidak mau memanfaatkan peluang dalam situasi lawan tidak siap), menghargai pada wasit/juri (menghargai ketentuan dan keputusan yang diambil dan ditetapkan oleh wasit /juri selama pertandingan berlangsung), tanpa pamrih (ikhlas bertanding tanpa iming-iming tertentu, melainkan berlandaskan semangat bertanding secara sportif), berwibawa (santun dan beretika sesuai dengan budaya dan peraturan pertandingan), dan rendah hati (mampu menempatkan diri dan tidak sombong atas kemenangan dan keberhasilan yang diperoleh selama pertandingan).

4. Tanggungjawab: melaksanakan tugas/bermain dengan semangat, mengakui kesalahan, menerima keputusan (dapat membedakan benar-salah dengan jelas dan menerima semua keputusan pelatih, wasit/juri, dan panitia), tegas (memiliki kepribadian yang kuat dalam pengambilan keputusan selama pertandingan), dan disiplin (menyesuaikan dengan peraturan pertandingan, tepat waktu, didalam dan diluar pertandingan). Lebih lanjut adapun model penilaian yang dikembangkan untuk menilai aspek kerjasama dan tanggung jawab anak dalam bermain adalah sebagai berikut.

Dari sejumlah nilai-nilai karakter yang ada dalam olahraga, perlu diterapkan pada generasi muda antarlain: nilai kerjasama, tanggung jawab dan kejujuran. Dengan mengembangkan tiga nilai tersebut dirasa sangat penting bagi generasi

muda, dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sedini mungkin agar generasi muda yang nantinya diharapkan sebagai penerus bangsa menjadi lebih baik. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kerjasama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai kejujuran merupakan nilai yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat kondisi bangsa dan negara saat ini rasanya semakin sulit untuk menemukan karakter-karakter jujur dalam diri setiap generasi muda. Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang akan terlepas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur sering dimaknai” adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan (Dharma Kusuma 2011: 16). Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkap dalam bentuk persaan, kata-kata dan atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keinginan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Rusli Lutan (2001: 103) menyatakan bahwa kejujuran

dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan percaya selalu terkait dengan kesan tidak menipu, atau memperdaya. Hal itu terwujud dalam tindak dan perkataan. Di dalam kaitannya dengan olahraga semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan karena integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Wasit percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Demikian pula dipihak pemain, setiap pemain saling percaya antara dua pihak lawan. Para pemain bertanding dengan motif untuk memperagakan kelebihan teknik dan taktik dan memanfaatkan kelebihan fisik secara jujur, tidak dengan bantuan yang tidak sah. Seperti memakai doping, tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran. Dengan demikian yang dimaksud jujur dalam permainan olahraga adalah sikap generasi muda dalam aktivitas olahraga dengan mematuhi peraturan yang berlaku, tidak bermain curang dan mau mengakui kesalahannya apabila melanggar aturan permainan olahraga dengan tujuan mencapai kemenangan dalam permainan tersebut.

2. Nilai tanggung jawab, sikap tanggung jawab menghendaki generasi muda untuk mengenali apa yang di lakukan karena tanggung jawab merupakan sebuah konsekuensi dari pilihan setiap individu (Fatchul Muin, 2011: 210.). Nilai tanggung jawab harus

selalu dipupuk sejak dini pada generasi muda. Bertanggung jawab berarti amanah dan dapat diandalkan. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban sendiri (Rusli Lutan, 2001: 104). Perilaku tanggung jawab dapat diperkenalkan semenjak usia dini. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku generasi muda untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab pada generasi muda dapat dikenalkan pada waktu melakukan kegiatan olahraga. Lebih lanjut menurut Toho cholik Muthohir (2009: 31) menyatakan adapun indikator tanggung jawab dalam olahraga antara lain: melaksanakan tugas/bermain dengan semangat; b) mau mengakui kesalahan, menerima keputusan (dapat membedakan benar-salah dengan jelas dan menerima semua keputusan pelatih, wasit/juri, dan panitia), tegas (memiliki kepribadian yang kuat dalam pengambilan keputusan selama pertandingan); dan disiplin (menyesuaikan dengan peraturan pertandingan, tepat waktu, didalam dan diluar pertandingan). Dengan demikian yang dimaksud tanggung jawab dalam olahraga adalah sikap

generasi muda di dalam aktivitas olahraga dengan mau bermain dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh, menjalankan tugas atau peran yang diberikan oleh rekan satu tim dengan tujuan untuk kemenangan tim atau kelompok dalam permainan tersebut.

3. Nilai Kerjasama, kemampuan dalam menjalin kerjasama dapat dilatihkan kepada generasi muda dalam olahraga. Olahraga yang bermain secara tim sangat dibutuhkan kerjasama dalam permainan. Kerjasama dalam olahraga begitu penting untuk membangun permainan yang diinginkan untuk kemenangan. Adapun indikator kerjasama dalam aktivitas olahraga adalah sebagai berikut: mengajak teman lain untuk melaksanakan tugas gerak secara bersama-sama, berbagi bersama dalam melakukan gerakan atau permainan, tidak mendominasi alat-alat permainan, membantu teman yang kesulitan dalam belajar gerak, serta tidak memilih teman dalam melakukan tugas gerak. Diane Tillman (2004: 158) menyatakan butir-butir refleksi kerjasama antara lain:
 - a) Kerjasama tercipta bilamana orang bekerja bersama-sama untuk mencapai satu tujuan yang sama.
 - b) Agar bisa bekerja sama, semua orang perlu menyadari pentingnya semua orang yang ikut serta dan terus menjaga sikap yang positif.

- c) Seseorang yang bisa bekerjasama menciptakan perasaan yang murni dan menyampaikan pesan yang indah pada orang lain dan pada tugas itu sendiri.
- d) Saat sedang bekerjasama, ada sesuatu kebutuhan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan. Kadang kala dibutuhkan sebuah ide, kadang kala dibutuhkan sebuah kerelaan untuk melepaskan ide kita. Kadangkala kita perlu membimbing dan kadang kita perlu untuk mengikuti orang lain.
- e) Kerjasama didasari prinsip saling menghargai.
- f) Orang yang bersedia bekerjasama akan menerima kesediaan untuk bekerjasama dari orang lain.

C. KESIMPULAN

Olahraga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai alat pembentukan karakter pada generasi muda. Olahraga selalu mengedepankan *fairplay* (sportif), merupakan langkah yang tepat untuk membentuk karakter generasi muda. Pembentukan karakter selain dilandasi oleh budaya nasional juga diwarnai oleh budaya dan ciri khusus cabang olahraga yang dilakukan. Oleh karena itu untuk mengangkat citra Indonesia di mata dunia maka salah satu cara adalah membangun kebesaran Indonesia kembali melalui olahraga. Olahraga yang mengedepankan jiwa sportifitas

dari generasi muda, generasi penerus bangsa yang berkarakter dengan baik.

Dengan berolahraga, banyak karakter positif yang dapat terbentuk pada perilaku olahraga. Nilai-nilai dalam olahraga banyak memiliki kesamaan dalam nilai bermasyarakat. Nilai-nilai yang menjunjung tinggi semangat juang dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan oleh generasi muda. Melalui olahraga generasi muda memiliki jiwa sportif dalam menaati aturan. Generasi muda akan memiliki tanggungjawab, rasa hormat dan memiliki kepedulian dengan sesama. Nilai-nilai ketekunan, kejujuran, dan keberanian dapat diperoleh dari aktivitas olahraga. Memiliki generasi muda yang menjunjung tinggi sportifitas dalam olahraga, merupakan langkah yang tepat dalam membangun bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir. (2010). Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Armando Pribadi. (Desember 2010). Fair Play. Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Sport Enterpreneur, di FIK UNY.
- Dharma Kusuma, Cepi Triatna & Johar Permana. (2011). Pendidikan karakter kajian teori dan praktik

disekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

edition. Champaign. H.: Human Kinetics Publishers. Inc.

Diane Tillman. (2004). Living values activities for children age 8-14. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

*) Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Pd
Dosen FPIPKSR Universitas PGRI Semarang

Fatchul Mu'in. (2011). Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Jamal Ma'mur Asmani. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

Muchlas Samani. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusli Lutan. (2001). Olahraga dan etika fair play. Jakarta: Direktorat pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga.

Stefan Sikone. 2006. Pembentukan Karakter Dalam sekolah. Pos Kupang, Kolom Opini. Jumat, 12 Mei 2006.

Toho Cholik Muthohir. (2009). Fairplay sarana pendidikan karakter SD. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah.

Weinberg. Robert S.: Gould. Daniel. 2007. Foundations of sport and exercise psychology. 4th